

**IDENTIFIKASI KENDALA DAN SOLUSI DALAM
PENGUATAN LITERASI MEMBACA PADA SISWA
KELAS IV SD NEGERI 1 KEBONBIMO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:
WINDY CAHYUNINGSIH
A510150081**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IDENTIFIKASI KENDALA DAN SOLUSI DALAM PENGUATAN
LITERASI MEMBACA PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI 1 KEBONBIMO**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

**WINDY CAHYUNINGSIH
A510150081**

Telah diajukan dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Ratnasari Diah Utami, S.Pd., M.Si
NIDN. 067036501

HALAMAN PENGESAHAN

IDENTIFIKASI KENDALA DAN SOLUSI DALAM PENGUATAN
LITERASI MEMBACA PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI 1 KEBONBIMO

OLEH
WINDY CAHYUNINGSIH
A510150081

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 8 Agustus 2019
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Dra. Ratnasari Diah Utami, S.Pd., M.Si (.....) (Ketua Dewan Penguji)
2. Muhamad Taufik Hidayat, M.Pd (.....) (Anggota I Dewan Penguji)
3. Dra. Risminawati, M.Pd (.....) (Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



[Handwritten Signature]
Prof. Dr. Harun Djoko Prayitno, M.Hum.
NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam penyusunan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Agustus 2019

Penulis



WINDY CAHYUNINGSIH
A510150081

IDENTIFIKASI KENDALA DAN SOLUSI DALAM PENGUATAN LITERASI MEMBACA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 KEBONBIMO

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) kendala dalam implementasi K13 untuk penguatan literasi membaca pada siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo; 2) solusi dalam mengatasi kendala pada implementasi K13 untuk penguatan literasi membaca pada siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo. Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan didukung dengan observasi serta dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dilakukan mulai model interaktif dengan tahap reduksi, display data, dan verifikasi/kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kendala yang dihadapi SD Negeri 1 Kebonbimo dalam implementasi kurikulum 2013 untuk penguatan literasi membaca pada siswa adalah rendahnya budaya membaca pada anak dan guru tidak memberikan contoh kebiasaan membaca. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala implementasi K13 untuk penguatan literasi membaca pada siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo adalah berusaha meningkatkan sarana dan prasarana pendukung literasi membaca yang berupa perpustakaan dengan berbagai variasi buku yang lengkap sehingga siswa tertarik untuk membaca buku yang baru setiap hari dan *sharing* bahan bacaan dengan teman sejawat.

Kata kunci: literasi, membaca, kendala dan upaya.

Abstract

This study aims to describe: 1) Fighting in the Implementation of K13 for Improving Literacy Readings for high-class students at SD Negeri 1 Kebonbimo; 2) solutions in overcoming challenges to the implementation of K13 for strengthening reading literacy in high-class students at Kebonbimo 1 Public Elementary School. The type of research in this study uses descriptive qualitative research. The technique of collecting data is done through interviews, and is supported by the collection of license agreements. The validity of the data uses source and methode triangulation. Data analysis techniques are carried out starting from interactive models by reducing, displaying data, and verifying / concluding. The results of the study show that: 1) coordination that supports the Kebonbimo Elementary School 1 in the implementation of the 2013 curriculum for strengthening reading literacy in students is the low reading culture in children and the teacher does not provide examples of reading habits. Efforts made in overcoming the implementation of K13 for strengthening reading literacy in high school students at Kebonbimo Elementary School 1 support the improvement of facilities and infrastructure to support reading literacy which contains a library

with a variety of books equipped with students who are interested in reading new books every day and sharing reading material with colleagues.

Keywords: literacy, reading, constraints and efforts.

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa, karena sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah program yang diharapkan dapat menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan aktivitas membaca, menyimak, menulis, dan berbicara yang baik. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif-produktif dalam menghadapi perkembangan pembelajaran Abad 21 (Purwo, 2017:86).

Pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang berusaha mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Literasi menjadi bagian terpenting dalam sebuah proses pembelajaran, peserta didik yang dapat melaksanakan kegiatan literasi dengan maksimal tentunya akan mendapatkan pengalaman belajar lebih dibanding dengan peserta didik lainnya. Pembelajaran akan meletakkan dasar dan kompetensi, pengukuran kompetensi dengan urutan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) menuju *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Proses pembelajaran akan dimulai dari suatu hal yang mudah menuju hal yang sulit. Dengan evaluasi LOTS akan menjadi tangga bagi peserta didik untuk meningkatkan kompetensi menuju seseorang yang memiliki pola pikir kritis. Ciri menonjol Abad-21 salah satunya adalah semakin bertautnya dunia ilmu dan teknologi, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat (Mukminan, 2014: 1). Hal ini dapat dilakukan dengan kepemimpinan bersama di antara para

pemangku kepentingan di dalam dan di luar sekolah diperlukan untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan (Jill dan Annemarie, 2011).

Data Perpustakaan Nasional tahun 2017, frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggu (Pratiwi, 2018). Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima hingga sembilan buku per tahun. Hasil dari berbagai survei tersebut menunjukkan bahwa literasi merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perkembangan literasi di Indonesia pada saat ini masih dikatakan rendah. Hal tersebut tertulis dalam hasil kajian dari *Program for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa dalam kemampuan membaca, bangsa Indonesia menempati urutan ke 57 dari 65 negara di dunia. Dalam perkembangannya, tradisi baca tulis yang tertanam dalam masyarakat Indonesia tidak dapat tumbuh subur seperti yang diharapkan (Trynasari, et.al, 2017:174).

Salah satu respons pemerintah terhadap era globalisasi dan pentingnya literasi ini dapat terlihat dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang gencar disosialisasikan dan diimplementasikan di banyak sekolah di Indonesia. Di dalam Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah (Satgas, 2016), konsep literasi dibahas berdasarkan enam kategori yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Selain keenam jenis literasi ini juga terdapat konvensional literasi, atau yang selama ini lebih dikenal dengan kemampuan literasi dasar dalam menulis, membaca, dan berhitung tidaklah cukup, saat ini dibutuhkan kemampuan literasi kritis atau yang lebih dikenal dengan *critical literacy* untuk terlibat secara aktif di era globalisasi.

Literasi kritis juga menjadi salah satu aspek literasi yang peneliti sadari sangat penting dimiliki oleh anak muda Indonesia di era serba terbuka dan digital saat ini. Apalagi melalui Kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk lebih aktif mencari informasi demi memperdalam pengetahuan mereka. Tentu saja keaktifan ini perlu dibarengi dengan kemampuan memahami teks secara kritis agar mereka dapat menyaring berbagai informasi yang tersedia, baik yang berasal dari sumber terpercaya maupun tidak. Permasalahan utamanya adalah kesiapan guru dalam penilaian pembelajaran untuk menerapkan Kurikulum 2013 berada dalam kondisi

yang kurang siap (Jaedun, et.al, 2014). Hasil penelitian Hsu, et. al (2017) menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi guru dan jenis praktik literasi baru berdampak positif pada pembelajaran sains siswa dan kepercayaan diri dalam keterampilan literasi baru.

Penelitian Tryanasari (2017) tentang pembelajaran literasi di SDN Rejosari 1 Kawedanan Magetan menunjukkan adanya kendala utama dalam pembelajaran literasi terletak pada faktor pemahaman guru terhadap pembelajaran literasi itu sendiri serta faktor kebijakan sekolah yang belum membentuk tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hasil penelitian Suryono, et.al (2017) menunjukkan bahwa terdapat pola implementasi gerakan literasi sekolah. Pola tersebut meliputi (1) pola kegiatan literasi pada buku tematik dan (2) pola kegiatan literasi di sekolah. Pola kegiatan literasi pada buku tematik yang ditemukan berjumlah dua belas pola meliputi kegiatan prabaca, membaca, dan pascabaca. Pola kegiatan literasi di sekolah ditemukan tiga belas pola kegiatan meliputi tiga aspek, yaitu pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi, sumber buku dan lingkungan literasi, serta kerja sama kegiatan literasi.

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa secara umum penelitian tentang literasi masih terbatas pada kendala dalam implementasi literasi dan pola implementasi literasi, namun belum ada penelitian yang membahas lebih mendalam tentang strategi implementasi penguatan literasi membaca pada siswa.

SD Negeri 1 Kebonbimo merupakan salah satu sekolah yang menjalankan kurikulum 2013 di wilayah Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang diperkuat dengan wawancara kepada Kepala Sekolah diketahui bahwa pola pelaksanaan kurikulum 2013 di SD ini masih belum mencerminkan aktivitas konstruktivistik yang baik melalui budaya literasi. Untuk itu pemetaan pelaksanaan pembelajaran literasi di sekolah ini perlu dilakukan sehingga bisa diperoleh gambaran awal tentang kondisi pembelajaran literasi di sekolah. Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah mengetahui implementasi K13 menuju pembelajaran Abad 21 untuk penguatan literasi membaca pada Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo.

2. METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Melalui jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif maka peneliti akan berupaya untuk mendeskripsikan tentang upaya dalam mengatasi kendala pada implementasi K13 untuk penguatan literasi membaca pada siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 1 Kebonbimo yang dilaksanakan mulai bulan April sampai Juni tahun 2019.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai upaya dalam mengatasi kendala pada implementasi K13 untuk penguatan literasi membaca pada siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Sekolah, guru dan siswa dalam upaya dalam mengatasi kendala pada implementasi K13 untuk penguatan literasi membaca pada siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo. Narasumber yang berkaitan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru dan siswa yang memahami upaya dalam mengatasi kendala pada implementasi K13 untuk penguatan literasi membaca pada siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interkatif Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2010: 337), yang mana menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kendala dalam Implementasi K13 untuk Penguatan Literasi Membaca pada Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo.

3.1.1 Rendahnya budaya membaca pada anak

Kendala yang dihadapi SD Negeri 1 Kebonbimo dalam implementasi kurikulum 2013 untuk penguatan literasi membaca pada siswa adalah rendahnya budaya membaca pada anak, hal ini disebabkan secara umum pembiasaan membaca yang

ada disekolah tidak diikuti dengan kebiasaan yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal, sehingga yang terjadi di sekolah hanya sebatas rutinitas. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2017) yang menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran warga sekolah tentang pentingnya literasi menjadi hambatan paling mendasar dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Sulit menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca apabila belum memiliki kesadaran pentingnya membaca.

Masalah pola berfikir guru juga menjadi penghambat kemampuan literasi membaca pada siswa, karena guru hanya memberikan himbauan pada siswa untuk banyak membaca, sementara dalam kesehariannya guru tidak memberikan contoh kebiasaan membaca, sehingga hal ini hanya dianggap sebatas program yang menjadi bagian dari proses pembelajaran. Membaca seharusnya menjadi salah satu hal yang sangat identik dengan dunia remaja terutama di kalangan pelajar. Pengembangan minat membaca dari usia sedini mungkin dapat membantu seseorang untuk selalu membuka gerbang ilmu pengetahuan melalui buku untuk masa depannya. Masa sekolah dasar memiliki rentang usia antara 7 – 12 tahun (Saputra, 2008: 57). Dalam masa inilah, seseorang harus menanamkan kebiasaan membaca agar lebih mempermudah dirinya dalam mengakses segala ilmu.

Membaca pada era globalisasi informasi ini merupakan suatu keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seorang. Dengan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Tetapi dengan rendahnya budaya membaca, orang tidak akan tertarik untuk membaca. Minat merupakan faktor yang sangat penting yang ada dalam diri setiap manusia. Meskipun motivasinya sangat kuat, tetapi jika minat tidak ada tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasi pada kita. Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang sukar akan melakukan kegiatan membaca (Saepudin, 2015: 273).

3.1.2 Guru tidak memberikan contoh kebiasaan membaca

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan tujuan utama untuk meningkatkan karakter siswa diantaranya adalah karakter dalam membaca, namun kenyataannya implementasi kurikulum 2013 mengalami perbedaan, hal ini terlihat dengan

adanya perencanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 sampai dengan penilaian pembelajaran. Kaitannya dengan penguatan literasi membaca, tidak ada target khusus yang menjadi rujukan utama bagi guru untuk mengimplementasikannya di kelas. Pada implementasinya guru tidak memberikan contoh kebiasaan membaca, sehingga hal ini hanya dianggap sebatas program yang menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Pada Kurikulum 2013 pembelajaran literasi membaca dilakukan dan dimasukkan ke dalam KD yang harus menjadi tagihan oleh guru sebagai hasil belajar. Siswa SD/MI yang dinyatakan telah tuntas belajar Pelajaran Bahasa Indonesia jika mereka telah membaca minimal 6 judul buku, selain buku teks pelajaran. Buku-buku yang dimaksud adalah buku-buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Hal ini berarti sejak siswa berada di kelas 4 harus dapat literasi membaca minimal 2 judul buku, sehingga sampai dengan kelas VI ia akan telah dapat membaca 6 judul buku (Kusmana, 2017: 147).

Literasi membaca adalah proses memaknai hal-hal yang disampaikan dan membawa pengalaman mereka sendiri pada teks yang dibacanya serta menciptakan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan pembaca. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 pada kelas tinggi adalah dengan melalui tematik. Pendekatan tersebut memungkinkan masing-masing mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasar masing-masing, namun terjalin dalam satu tema. Tema yang mengikat kompetensi dasar dari masing-masing muatan pelajaran tersebut diwujudkan dalam teks bacaan. Penyajian materi dalam teks tersebut, menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca. Kegiatan membaca dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami suatu bacaan baik berupa teks sastra maupun teks informatif dengan tujuan dapat memperoleh pemahaman baru terkait bahan bacaan tersebut yang nantinya dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar yang lainnya. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari literasi membaca. Secara khusus, literasi membaca dapat dimaknai sebagai proses memaknai hal-hal yang disampaikan oleh penulis, dan membawa pengalaman mereka sendiri pada teks yang dibacanya serta menciptakan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan mereka (Pratiwiningtyas, et.al, 2017: 1-2).

3.2 Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala implementasi K13 untuk penguatan literasi membaca pada siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo

3.2.1 Berusaha meningkatkan sarana dan prasarana pendukung literasi membaca yang berupa perpustakaan dengan berbagai variasi buku yang lengkap sehingga siswa tertarik untuk membaca buku yang baru setiap hari.

Masalah utama yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013 untuk penguatan literasi membaca adanya rendahnya budaya membaca pada siswa, sehingga dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung berupa perpustakaan yang mempunyai berbagai variasi buku yang lengkap sehingga siswa tertarik untuk membaca buku yang baru setiap hari. Kebiasaan membaca akan meningkatkan pemahaman dan berfikir kritis pada anak sehingga akan merangsang anak untuk bertanya dan bernalar yang berimplikasi pada peningkatan keterampilan anak.

Perpustakaan sekolah merupakan suatu lembaga yang kegiatannya adalah memberikan pelayanan yang prima kepada pemakainya. Untuk mendukung pelaksanaan pelayanan yang prima, selain menyediakan berbagai bahan pustaka kepada pengunjung, perpustakaan juga perlu memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana untuk mendukung kelancaran proses pekerjaan yang dilakukan oleh petugas perpustakaan serta untuk meningkatkan kunjungan siswa ke perpustakaan dengan adanya suasana yang nyaman (Mustika dan Rahmah, 2015: 305).

Sarana dan prasarana perpustakaan merupakan salah satu kebutuhan pokok di dalam untuk menunjang aktivitas dan kegiatan di dalamnya. Prastowo (2012: 298) menjelaskan bahwa prasarana perpustakaan adalah fasilitas penunjang utama bagi terselenggaranya kegiatan pelayanan perpustakaan. Sedangkan sarana lebih tertuju pada arti alat- alat yang dibutuhkan langsung dalam aktivitas keseharian pelayanan perpustakaan. Fungsi sarana dan prasarana perpustakaan adalah sebagai pendukung terhadap pelayanan yang disediakan oleh perpustakaan sekolah. Dengan demikian, keberadaan sarana dan prasarana perpustakaan sekolah

memiliki peran yang tidak kecil bagi terciptanya pelayanan perpustakaan yang prima.

3.2.2 *Sharing* bahan bacaan dengan teman sejawat.

Berbagi pendapat serta pengalaman merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh guru SD Negeri 1 Kebonbimo dalam mengatasi permasalahan dalam implementasi kurikulum 2013 untuk penguatan literasi membaca. Guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 sebagai penguatan literasi membaca tidak memberikan contoh secara riil pada siswa, sehingga dengan saling berbagi bahan bacaan yang sesuai kompetensi guru, maka akan diperoleh solusi untuk penguatan literasi membaca bagi guru dalam implementasi kurikulum 2013 sehingga berdampak pada penguatan literasi membaca pada siswa.

Pada tingkat Sekolah Dasar literasi membaca terfokus pada membaca pemahaman mencakup empat kajian utama, yaitu: (1) keterampilan membaca; (2) penerapan, pelatihan, dan penetapan bacaan; (3) proses membaca; dan (4) teks yang digunakan dalam membaca (UNESCO, 2005: 447). Literasi membaca cerita rakyat mengarahkan siswa SD menerapkan teknik membaca pemahaman. Teknik membaca pemahaman yang benar dan patut diimplementasikan, yaitu: membaca dengan tidak bersuara, bibir tidak bergerak atau komat-kamit, tidak menggerakkan kepala mengikuti baris bacaan, tidak menunjuk baris bacaan dengan jari, pensil, atau alat lainnya, dan tidak membaca kata demi kata, atau kalimat demi kalimat (Saddhono dan Slamet, 2012:66). Memperhatikan teknik membaca pemahaman akan melahirkan kualitas membaca peserta didik yang lebih baik.

Bahan ajar literasi membaca mengacu pada ketersediaan teks bacaan. Bahan ajar yang dikembangkan dengan strategi yang tepat akan menumbuhkan usaha kreatif penemuan sendiri isi bacaan oleh peserta didik. Proses penemuan yang dimaksud, selain mengenal jenis teks yang akan dibaca juga dapat dilakukan dengan melakukan prediksi dan meringkas isi bacaan secara tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghazali (2010: 209) bahwa terdapat enam kegiatan yang dapat dilakukan dalam mencapai kesuksesan memahami isi bacaan, antara lain: (1)

mengenal jenis teks, (2) mengenal beberapa macam struktur teks, (3) memprediksi dan meringkas isi dari sebuah teks atau bacaan, (4) membuat rujukan kepada informasi-informasi yang terkandung secara tersirat dalam teks, (5) menentukan makna dari kata-kata yang tidak dikenal berdasarkan konteks dari bacaan, dan (6) menganalisa morfologi dari kata-kata yang belum mereka kenal artinya.

4 PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya mengatasi kendala pada implementasi K13 untuk penguatan literasi membaca pada siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala yang dihadapi SD Negeri 1 Kebonbimo dalam implementasi kurikulum 2013 untuk penguatan literasi membaca pada siswa adalah rendahnya budaya membaca pada anak dan Guru tidak memberikan contoh kebiasaan membaca. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala implementasi K13 untuk penguatan literasi membaca pada siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo adalah berusaha meningkatkan sarana dan prasarana pendukung literasi membaca yang berupa perpustakaan dengan berbagai variasi buku yang lengkap sehingga siswa tertarik untuk membaca buku yang baru setiap hari dan *Sharing* bahan bacaan dengan teman sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, A. S. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hermawan; Siahaan, Parsaoran; Suhendi, Endi dan Kaniawati, Ida. 2017. Desain Rubrik Kemampuan Berkolaborasi Siswa SMP dalam Materi Pemantulan Cahaya. *JPPPF-Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*. Vol. 3, No. 2, p. 167-173.
- Hui-Yin Hsu, et.al. 2017. New Literacy Implementation: The Impact of Professional Development on Middle School Student Science Learning. *International Journal of Information and Communication Technology Education*, 13(3), 53-72.

- Jaedun, Amat et.al. 2014 *An evaluation of the implementation of Curriculum 2013 at the building construction department of vocational high schools in Yogyakarta. Journal of Education*. Vol. 7, No. 1, p. 14-22.
- Jill Lewis-Spektor and Annemarie B. Jay. 2011. *Leadership for Literacy in The 21st Century*. Association of Literacy Educators and Researchers.
- Kusmana, Suherli. 2017. Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *Diglosia-Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*. Vol. 1, No. 1, p. 140-149.
- Lear, Emmaline et.al. 2016. Developing Academic Literacy Through Self-Regulated Online Learning. *Student Success*. 7(1), p. 13-23.
- Mukminan. 2014. *Tantang Pendidikan di Abad 21*. Seminar Nasional Teknologi Pendidikan 2014 “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendayagunaan Teknologi Pendidikan”. Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya 29 November 2014.
- Mustika, Putri dan Rahma, Elva. 2015. Pengaruh Sarana dan Prasarana Perpustakaan terhadap Minat Kunjungan Siswa SMP N 1 Batang Anai. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*. Vol. 4, No. 1, p. 305-314.
- Pratiwiningtyas, B. N; Susilaningsih, E dan Sudana, I. M. 2017. Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Model Pirls pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Educational Research and Evaluation*. Vol. 6, No. 1, p.1-9.
- Saepudin, Encang. 2015. Tingkat Budaya Membaca Masyarakat (Studi Kasus pada Masyarakat di Kabupaten Bandung). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. Vol. 3, No. 2, p . 271-282.
- Setyaningrum, Desi. 2017. Pelaksanaan Kegiatan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Svetlana Tishkovskaya dan Gillian A. Lancaster. 2010. Teaching Strategies to Promote Statistical Literacy: Review and Implementation. *International Association of Statistical Education (IASE)*.
- UNESCO. 2005. *Literacy for Life*. Paris (Prancis): United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization.